

PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Oleh:

Anisa Dwi Makrufi

Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
Email: anisadwimakrufi@fai.umy.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran wanita karir dalam Islam, khususnya pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber pustaka dengan pendekatan analitis dan investigasi. Di dalam sebuah keluarga, seorang wanita memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Saat ini, banyak wanita memilih berkarier di luar rumah mereka dan di dalam Islam itu diperbolehkan. Sejarah mencatat beberapa wanita yang menjadi istri Nabi juga menjadi wanita karir. Islam memberikan motivasi yang kuat bagi perempuan untuk menjalankan karir mereka di bidang apapun sesuai dengan sifat dan martabat mereka tanpa meninggalkan tugas mereka sebagai *ra'iyah fi baiti zaujiha* (orang yang bertanggung jawab atas masalah internal rumah tangga). Peran seorang wanita karir di bidang pendidikan Islam adalah sebuah tantangan terlebih di era digital seperti saat ini. Prinsip tauhid merupakan prinsip yang utama dalam pendidikan Islam di masa kini. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, mencakup segala hal dan Maha mempunyai Kekuatan Mutlak. Singkat kata, semestinya era digital akan membawa manusia ke dalam keadaan di mana mereka kembali lebih taat dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Wanita karir juga memiliki kesempatan dalam mengoptimalkan peran mereka untuk mengangkat nilai tauhid ini, khususnya dalam pendidikan di lingkungan keluarga mereka.

Kata kunci: Wanita Karir; Pendidikan Islam; Era Digital; Monoteisme.

Pendahuluan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Orangtua, khususnya ibu bertugas sebagai pemegang peran utama dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak.

Bagi seorang ibu yang terjun dalam dunia karier, tentu bukan hal mudah untuk berbagi peran secara profesional. Terlebih di era digitalisasi seperti ini, peran sebagai ibu sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan buah hatinya. Perkembangan teknologi dan informasi memang ibarat dua sisi mata uang, memberikan dampak positif serta negatif bagi perkembangan anak. Maka, seorang ibu yang juga bekerja di ruang publik harus bisa meluangkan waktu dan perhatian lebih bagi anak untuk dapat memilah dan memilih media serta situs yang bernilai positif bagi anak.

Wanita Karir dalam Perspektif Islam

Definisi “wanita karier” merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008) ialah perempuan dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb). Istilah “karier” atau *career* (Inggris) berarti “*a job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life.*” Atau “*a job or profession especially one with opportunities for progress*” sementara itu “wanita karier” (Muri’ah, 2011) berarti “wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dengan dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan”.

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa menjadi wanita karier adalah sebuah pilihan yang diawali dengan ketertarikan seseorang pada suatu pekerjaan tertentu, dikerjakan dan ditekuni dalam jangka waktu yang panjang demi mencapai prestasi baik dalam

upah maupun status. Dalam pandangan Islam tujuan dari seseorang dalam berkarier bukan hanya bersifat materialistis akan tetapi juga berorientasi *ukhrowi*.

Adapun motivasi seorang wanita untuk berkarier dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Halim Abu Syuqqah (1999) yaitu: 1) kemajuan dan keanekaragaman dunia pendidikan meliputi jenjang dan pemerataan bagi wanita dan pria. Gejala-gejala tersebut menumbuhkan kemampuan dan kesempatan bagi wanita untuk menggeluti berbagai bidang profesi; 2) peningkatan pelayanan dalam berbagai sektor berperan melahirkan kebutuhan baru bagi masyarakat sehingga wanita perlu memasuki berbagai bidang dan spesialisasi; 3) kemajuan dalam bidang sarana transportasi yang membutuhkan tenaga wanita; 4) kemajuan dan keanekaragaman perlengkapan dan pakaian wanita menuntut adanya tenaga ahli dalam urusan jual beli; 5) problem finansial rumah tangga yang mengharuskan istri untuk membantu ekonomi keluarga; serta 6) terjadinya diskriminasi keluarga yang

melibatkan sebagian pria meninggalkan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga sehingga istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan atau tanpa anak-anaknya. Abu Syuqqah melihat adanya faktor internal dan eksternal yang membuat wanita sulit menghindarkan diri dari dunia karier. Kecenderungan ini berpadu dengan perkembangan zaman sehingga mengakibatkan problematika wanita karier juga semakin kompleks.

Dalam perjalanannya tentu seorang wanita karier yang sudah berkeluarga akan menghadapi beberapa masalah dalam menjalankan multiperannya. Menurut Bushrah Basiron (2006) setidaknya ada tiga konflik dari peran ganda wanita yang dapat terjadi, antara lain dalam hal pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan interaksi di dalam rumah tangga. Namun dibalik problematika wanita dalam memilih berkarier terdapat nilai positif (Aziz, 1994) seperti: a) berkarier berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan insentif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji; b) dari sisi psikologi kebutuhan dasar seseorang (begitu

juga wanita), kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, dan aktualisasi diri membuat wanita lebih percaya diri; c) perspektif sosiologis, wanita dapat menjalin ikatan dalam pola interaksi kemanusiaan; d) dari perspektif agama, pekerjaan dan karier bagi wanita dapat bernilai religius sebagai wujud ibadah atau amal saleh.

Di samping dampak positif yang diperoleh, tidak dipungkiri pula terdapat dampak negatif bagi wanita yang memilih berkarier di ruang publik. Adapun kerugian-kerugian yang harus dihadapi seorang wanita karier (Junaidi, 2009) meliputi dampak terhadap dirinya, rumah tangga dan anaknya. Pekerjaan yang terus menerus dan bersifat resmi, akan menimbulkan kesulitan bagi istri. Umumnya adalah rasa letih atau lelah akibat terlalu banyak bekerja; perasaan terluka akibat benturan yang dialaminya di tempat kerja; jauh dari rumah yang merupakan tempat dirinya berprofesi sebagai wanita sejati; semakin berkurangnya sifat atau hubungan keibuan dengan sang anak; dan yang paling mengkhawatirkan adalah

terbaikannya urusan dalam rumah tangga, terutama terhadap anak.

Bagi sang anak, ketiadaan seorang ibu disampingnya karena sibuk bekerja akan memicu terjadinya pendangkalan rasa cinta, kasih-sayang, dan belaian ibunya. Selain itu, ketiadaan sang ibu di rumah atau disamping anak bisa menyebabkan anak manja dan suka menuntut. Dampak lain yang berbahaya bila seorang ibu tidak bisa mendampingi anak, yaitu dapat menjadikan sang anak berperilaku buruk, suka membantah, menentang, dan gampang marah. Beberapa langkah praktis yang perlu ibu lakukan apabila terjadi kesenjangan antara ibu dan anak (Asmawati, 2014), antara lain: mencoba tetap tenang; meminta anak untuk menjelaskan apa yang sebenarnya dia rasa, pikir dan harapkan; simpulkan ungkapan hati anak dengan bahasa orangtua sendiri (berusaha memahami anak).

Wanita karier sebenarnya bukanlah fenomena baru di dalam sejarah peradaban Islam. Pada zaman Rasulullah Saw sudah banyak wanita yang terlibat di dalam pekerjaan publik. Beberapa diantaranya

(Shihab, 2007) ialah: Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin; Siti Khadijah sebagai pedagang dan Raithah sebagai seorang penulis. Beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan tentang wanita karier walaupun tidak secara eksplisit. Akan tetapi ayat-ayat yang sudah ditafsirkan oleh para mufasir yang potensial berhubungan dengan masalah karier bisa kita temui cukup banyak (Muri'ah, 2011), diantaranya: Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 32-33; Q.S. At-Taubah (9) ayat 71; serta Q.S. An-Nahl (16) ayat 97. Beberapa ayat al-Qur'an tersebut cukup menjadi bukti bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi hak-hak wanita. Islam memberikan motivasi yang kuat agar para muslimah mampu berkarier di segala bidang sesuai dengan kodrat dan martabatnya. Islam membebaskan wanita dari belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan. Hanya saja, melalui Islam manusia dituntun hidup bebas yang sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Seorang wanita yang bekerja di luar rumah (Muhammad dan Abdul, 2005), maka wajib bagi mereka memelihara hal-hal berikut, yakni: mendapat izin dari walinya

baik ayah atau suami untuk bekerja di luar rumah; tidak berkumpul dengan lelaki lain yang bukan muhrimnya dalam artian interaksi antara pria wanita di tempat kerja harus dibingkai dengan tata karma interaksi yang sesuai syariat; tidak melakukan tabarruj dan memamerkan perhiasan sebagai penyebab fitnah; tidak memakai wangi-wangian yang terlalu menyengat ketika keluar rumah. Pada intinya (Nunuk, 2004) seorang wanita hendaknya memperhatikan penampilan lahiriyahnya yang sesuai hukum syara'.

Adapun busana yang dikenakan sehari-hari di ruang publik hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut (Muri'ah, 2011): busana yang menutupi aurat; busana yang tidak mencolok dan menjadi kebanggaan pemakainya di depan orang lain; busana yang tidak tipis; busana yang agak longgar atau tidak terlalu ketat sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh; busana yang tidak menyerupai busana pria; busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan. Islam sendiri memberikan kebebasan

kepada umatnya untuk merancang mode pakaian sesuai selera masing-masing asal tidak keluar dari ketentuan syariat.

Kendati bekerja di luar rumah (Muhammad dan Abdul, 2005), seorang wanita karier hendaknya tetap menjadikan rumahnya sebagai surga yang bisa memberikan kenikmatan beristirahat dan memulihkan energi. Hal itu hanya bisa terbentuk dalam naungan perhatian dan kasih sayang suami serta kebahagiaan mencintai dan dicintai anak-anaknya. Suasana rumah yang demikian akan menambah produktivitas keluarga dan karier, hingga mencapai kualitas terbaik (*ihsan*) dan penuh inovasi.

Pendidikan Islam di Era Digital

Endang Saifuddin Anshari dalam buku karangan Azyumardi Azra (1999), *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek

didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan bahasa sederhana, pendidikan Islam merupakan proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungan secara aktif dan produktif menuju perubahan yang positif dalam perilaku dan aktivitas seseorang guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam harus meliputi empat aspek, yaitu tujuan jasmani; tujuan rohani dan agama; tujuan intelektual; dan tujuan sosial. Selanjutnya, menurut Athiyah al-Ibrasiy dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Tujuan tersebut berpijak pada sabda Nabi Saw “*Innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlaq*”

(sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (H.R. Baihaqi).

Keluarga sebagai unsur dasar terbentuknya masyarakat dan elemen terkecil dari sebuah Negara, mempunyai peran yang dominan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam seperti yang disebutkan di atas. Negara akan baik jika masing-masing keluarga baik. Baik dan tidaknya keluarga sangat tergantung pada proses pendidikan. Menurut Ahmad Zayadi (2006) pendidikan yang terarah, terpola dan terprogram yakni dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Karena rumah menjadi tempat tinggal manusia paling utama dan strategis untuk memulai proses pendidikan yang efektif. Pendidikan dalam keluarga dimulai dari penegakan ubudiyah, penanaman nilai-nilai kebaikan dan pembiasaan ibadah terutama shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt Q.S. Thaha ayat 132.

Terlebih pada era sekarang, dimana arus informasi begitu luas tanpa sekat dan batas. Masa ketika nilai-nilai kebenaran dan kebathilan berlomba sama kuatnya untuk

mempengaruhi jiwa-jiwa muda untuk mengikutinya. Memang sangat tidak mungkin di era digital sang anak bisa terbebas dari dampak buruk perkembangan teknologi, yang perlu dilakukan orangtua adalah mempersiapkan agar anak mampu menolak pengaruh negatif teknologi informasi. Berikut beberapa panduan mendidik anak di era digital menurut seorang Psikolog Elisabeth Santosa (Lizzie, 2016) yang juga penulis buku "*Raising Children in Digital Era*": 1) batasi penggunaan gadget oleh anak; 2) dorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan gadget yang cenderung aktivitas pasif; 3) orangtua perlu selektif memilihkan media atau tayangan yang tepat bagi anak; 4) orangtua perlu memonitoring lingkungan anak, baik di dunia maya maupun di sekitarnya. Maka, Lizzie menyarankan agar orang tua tetap memonitor anaknya dengan menjadi teman di media sosial.

Menurut hemat penulis, pola asuh yang paling tepat diterapkan orangtua pada era digital seperti saat ini, yaitu kembali kepada konsep pendidikan Islam (monoteisme)

seperti yang telah dipaparkan di atas. Orangtua hendaknya mampu memberikan keteladanan pada anak dengan penanaman nilai akidah/tauhid dan akhlak terlebih dahulu. Selain itu, memberikan pemahaman kepada anak dengan kalimat yang baik untuk senantiasa menghiasi setiap perilaku dengan akhlak mulia. Maka, peran kedua orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang kuat. Kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai qur'ani sehingga menjadi imun terhadap berbagai pengaruh negatif era digital. Dengan demikian, diharapkan generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang kuat, tangguh, menjadi penyejuk mata dan hati, serta menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Islam Era Digital

Wanita karier dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga perannya yaitu peran sebagai seorang istri, peran sebagai ibu, serta peran dalam kemasyarakatan. Dimana ketiga peran tersebut semestinya harus dijalankan secara profesional. Sebagai wanita karier

dan juga ibu rumah tangga harus mampu menjalankan fungsi di dalam keluarga (Iklima, 2014) yaitu: fungsi ekonomi (kemampuan untuk membantu suami mencari nafkah); fungsi perlindungan (memberikan perlindungan dan kenyamanan pada anak); fungsi sosialisasi (mengikuti dan aktif dalam kegiatan di lingkungan sekitar); fungsi pendidikan (mengurus dan mengontrol pendidikan anak); fungsi keagamaan (memberikan pondasi agama bagi anak); fungsi reproduksi (adanya keinginan untuk mempunyai anak); dan fungsi afeksi (memberikan kasih sayang dalam bentuk dan cara mengurus keperluan suami dan anak-anaknya).

Seorang istri hendaknya senantiasa berupaya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan suami. Salah satu sarana meraih keharmonisan dalam rumah tangga menurut Abu Hudzaifah Ath-Thalibi (2011) ialah mau bercermin kepada keluarga-keluarga yang telah berhasil meraih keharmonisan dalam berumah tangga. Tak ada salahnya jika kita melihat kehidupan keluarga orang-orang shalih terdahulu. Sebab kita yakin, bahwa mereka memegang

teguh prinsip agama dalam kehidupan mereka, salah satunya dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang diselimuti kebahagiaan dan keharmonisan akan terasa tentram dan damai, menyejukkan bagi setiap penghuninya. Suami akan merasa tentram dalam mengemban tugas sebagai kepala rumah tangga. Istri akan merasa nyaman dalam mengatur urusan rumah tangga juga kariernya. Anak merasa teduh menerima didikan dari ayah dan ibunya. Itulah gambaran keluarga yang dipenuhi dengan nuansa kebahagiaan dan keharmonisan.

Di dalam rumah tangga terdapat relasi-relasi formal semacam pembagian kerja atau peran, dimana suami sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga (Sholehudin, 2011), akan tetapi ketika istri bekerja di luar rumah (wanita karier) dan memiliki tanggung jawab lain diluar rumah tangganya, tentu akan mempengaruhi relasi didalam keluarga yang berakibat pada kepuasan pernikahan suami. Gambaran kepuasan dalam pernikahan mengacu pada teori Robinson dan Blanton (2003), mencakup beberapa faktor yaitu: 1)

keintiman; 2) komitmen; 3) komunikasi; 4) kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya; serta 5) keyakinan beragama. Apabila beberapa faktor tersebut bisa dipenuhi oleh pasangan suami istri yang keduanya berkarier, bukan tidak mungkin kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan dalam rumah tangga dapat tercapai.

Selanjutnya, Syafiq bin Riza (2016) memberikan perhatian atas peran sebagai ibu bagi wanita karier yang sudah dikaruniai buah hati. Diantara hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang baik dan bimbingan yang bagus, agar mereka selamat dari api neraka sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat At-Tahrim ayat 6. Bila anak mendapatkan pondasi pendidikan yang kuat dari lingkungan keluarganya sejak usia dini, kemudian lingkungan sekolah yang mendukung dan lingkungan masyarakat yang menunjang, maka keberhasilan pendidikan akan tercapai (Abidin, 2015).

Peran ibu dalam mendidik anaknya lebih besar dari peran ayah

(Syafiq, 2016), sehingga tidak perlu berkecil hati seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya atau ditinggal pergi. Lihatlah Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Sufyan Ats-Tsauri mereka adalah hasil didikan ibunda mereka berkat taufik dan bimbingan Allah Swt. Hal pertama yang diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya adalah mengenal tuhan, ajarkan pada anak bahwa dia adalah hamba sang pencipta. Maka dalam mengarungi kehidupan dunia ini apabila ia ingin berbahagia tiada jalan lain kecuali menuju jalan Tuhannya. Hal kedua yang perlu diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya ialah mendirikan shalat. Selain kedua hal tersebut, menurut Zainal Abidin (2015) tugas lain seorang ibu dalam mendidik keluarganya ialah: a) meningkatkan ilmu agama; b) melengkapi sarana untuk memperkaya ilmu agama; c) menanamkan amaliyah dan ibadah; d) muamalah dengan sesama manusia; e) dakwah dengan etika dan akhlak mulia; f) memupuk cinta kepada keluarga dan kerabat; g) menghibur dan mempertebal iman; h) melatih dakwah dan amar ma'ruf

nahi munkar; serta, i) memupuk sifat-sifat mulia.

Pada zaman yang serba digital ini, menurut Nina Muthmainnah (2016) seorang ibu perlu lebih intensif dalam memilih sarana dan media bagi pendidikan buah hatinya. Mencari situs ramah anak, seperti www.remotivi.or.id adalah salah satu upaya untuk melindungi anak dari pengaruh buruk dunia maya, yang mana media internet memang tidak bisa dijauhkan dari kehidupan anak zaman sekarang. Rekomendasi apapun yang diterima tentang situs atau kanal ramah-anak, ada satu hal yang harus dilakukan sebelum menyajikan kepada anak, yaitu ibu harus mencari tahu terlebih dahulu tentang situs tersebut dan memberi penilaian. Gunakanlah hati nurani apakah situs tersebut memang tepat bagi anak atau sebaliknya.

Berikut beberapa tips yang bisa dilakukan untuk memproteksi anak dari pengaruh negatif suatu media: (1) amati cara anak merespon acara atau program dari sebuah media; (2) mengokohkan keluarga di tengah ancaman digitalisme; (3) ibu harus memperluas wawasan tentang

media dan bullying; (4) didik anak supaya gemar membaca; (5) jadikan Al-Qur'an di dalam dada anak maka Allah akan menuntun menjadi penyelamat generasi kelak. Jadi, ibu yang bekerja tidak hanya sebatas memberikan fasilitas yang lengkap bagi pendidikan anak tetapi juga wajib memonitoring kegiatan anak, khususnya yang berhubungan dengan media virtual.

Pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang serta pendidikan yang baik bagi anak merupakan hal yang tidak bisa diabaikan oleh seorang ibu. Selain itu, seorang ibu juga dituntut untuk mampu memanfaatkan dan meluangkan waktu sebaik-baiknya untuk berinteraksi juga bermain dengan anak, terlebih sebagai ibu yang berkarier di luar rumah. Berikut fungsi bermain yang dituturkan oleh dr. Suzy Yusna Dewi (2013): (a) untuk perkembangan sensorik dan motorik anak yang didukung oleh keterampilan motorik kasar dan halus seperti stimulus visual pendengaran, sentuhan, dan kinestetik; (b) perkembangan intelektual yaitu dengan memberikan sumber yang beraneka ragam untuk pembelajaran; (c) perkembangan

sosialisasi dan moral; (d) kreativitas-anak belajar berkreasi, bereksperimen dan mencoba ide-idenya; (e) terapi-bermain akan membantu anak mengekspresikan emosi serta dapat mengurangi tekanan dari lingkungan.

Dengan demikian sudah seharusnya seorang ibu menyediakan waktu khusus untuk berkumpul bersama anak dan keluarganya. Sebab dengan begitu kehangatan dan kasih sayang seorang ibu sekaligus pendidikan dari ibu sebagai pembina utama bagi anak dapat dilaksanakan. Sebagai orang tua, ibu tidak hanya memberikan bimbingan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh anak. Akan tetapi menjadi contoh nomor satu untuk melakukan atau menjauhi hal tersebut.

Selain berperan sebagai ibu dan istri yang sholihah, wanita juga tidak boleh melupakan peranannya sebagai anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat (Muri'ah, 2011), banyak hal yang menjadi hak dan kewajiban setiap anggotanya. Al-Qur'an sebagai rujukan dan prinsip dasar masyarakat Islam menunjukkan bahwa pria dan wanita

diciptakan dalam satu *nafs* (*living entity*), dimana yang satu tidak memiliki ketunggalan terhadap yang lain dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama. Peran ganda wanita karier tidak seharusnya meninggalkan tugas-tugas kemasyarakatannya. Dengan menyumbangkan ide pikiran dan tenaganya di tengah-tengah masyarakat ia akan menjadi orang yang berguna di mata masyarakat serta ia akan memiliki kegiatan yang bervariasi. Pada intinya hubungan antara manusia dengan manusia (*hablu minannaas*) dan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya (*hablu minallah*) haruslah sesuai proporsinya.

Struktur otak wanita yang berbeda dengan pria, memungkinkannya untuk melakukan banyak peran. Akan tetapi, masalah manajemen waktu adalah hal yang paling sering dihadapi perempuan bekerja yang sudah menikah. Ketika menyadari fitrahnya sebagai wanita yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anak dan menjaga amanah suami, ia juga dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang terkadang tidak ada kompromi.

Situasi dilematis yang menuntut kecerdasan memilih mana prioritas utama sangat bergantung pada kejelian dan kearifan sang wanita karier dalam menyikapi masalah. Masalah lain adalah kurangnya *quality time* dalam rumah. Sebab waktu-waktu optimal sudah dialokasikan di luar rumah.

Memang, bagi ibu bekerja menemukan titik keseimbangan antara rumah dan kantor tentu bukan masalah mudah. Bekerja di kantor menuntut ibu untuk dinamis, kreatif, bermobilitas tinggi sehingga mau tidak mau ia terhanyut dalam tuntutan peran di dunia publik tersebut. Sementara keluarga di rumah ditambah pekerjaan rumah tangga juga menuntut sang ibu untuk mencurahkan perhatian dan tenaganya. Sehingga ibu yang bekerja akan menemukan kondisi dilematis antara pekerjaan dan rumah tangga. Namun bukan berarti keseimbangan tidak bisa dicapai. Hal penting yang perlu dimiliki oleh ibu bekerja ialah kesadaran untuk selalu menuju titik keseimbangan. Mesti menjalankan multiperan, wanita karier harus tetap bisa *balancing family and work*. Kata *balancing* itu

berarti proses, belum tentu sudah seimbang tetapi ada kesadaran untuk selalu menuju keseimbangan itu. Kesadaran inilah yang menggerakkan pikiran dan langkah seorang wanita karier agar selalu mengupayakan dirinya “terbagi” secara proporsional untuk keluarga dan pekerjaan.

Maka dukungan dan pengertian dari suami merupakan hal yang penting bagi wanita karier. Relasi gender suami-istri harus dipahami sebagai suatu harmonisasi. Bagaimana bekerjasama dan berbagi peran dalam mendidik anak, satu visi dalam mengasuh anak dengan menempatkan pendidikan agama sebagai porsi paling utama. Maka selain harmonisasi dengan suami, penting pula sistem pendukung bagi ibu bekerja seperti keluarga besar, pengasuh juga guru di sekolah. Wanita karier harus membangun komunikasi yang baik dengan sistem pendukungnya. Poin yang terpenting ialah bermitra sinergitas dari berbagai pihak untuk mendukung multiperan wanita agar bisa mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga (Puspitawati dan Rahmawati, 2014).

Bagaimana pun manfaat aktivitas bekerja di luar rumah haruslah kembali untuk kemaslahatan keluarga. Tak hanya tantangan menyeimbangkan prioritas rumah dan pekerjaan, tantangan besar di luar seperti diskriminasi, eksploitasi dan pelecehan seksual kerap dialami oleh wanita karier. Karena itu, menurut Meutia Geumala (2014) mubahnya wanita bekerja di luar rumah harusnya bukan hanya mendatangkan manfaat bagi perusahaan dan devisa Negara. Akan tetapi yang lebih penting ialah bisa menciptakan basis keluarga yang kokoh dari rumah, karena sang ibu sehat secara mental, intelektual dan jasmaninya melalui pekerjaannya.

Penutup

Struktur otak wanita yang berbeda dengan pria memungkinkannya untuk melakukan banyak peran, baik di ranah domestik maupun publik. Akan tetapi bagi setiap wanita yang memilih bekerja di luar rumah harus mengikuti beberapa panduan, yaitu: bertanggungjawab terhadap keluarga; menjaga kehormatan diri; menjaga perilaku dan pergaulan;

serta bertanggungjawab dalam setiap tindakan. Di dalam Islam pula tidak ada halangan bagi seorang wanita untuk berkarier, selama hal itu dilakukan dengan cara-cara yang tepat, terhormat, mampu menghindarkan diri dari dampak negatif serta tidak melupakan kodrat kewanitaannya.

Di samping itu, wanita karier juga tidak boleh lupa dengan perannya sebagai seorang istri bagi suami, ibu bagi anaknya dan perannya dalam masyarakat. Terlebih di masa kini, tantangan mendidik anak tidak hanya datang dari dunia nyata tetapi juga dari dunia maya. Maka, peran keluarga terutama ibu sangat penting dalam menguatkan kepribadian dan kecerdasan seorang anak. Tak hanya cerdas intelegensianya tetapi juga spiritual dan emosionalnya. Sistem pendidikan nasional bisa jadi tak henti dari problem, tapi jangan sampai problem itu diawali dari tidak kokohnya sistem berkeluarga di rumah. Dengan penguatan peran keluarga khususnya ibu bagi pendidikan anak, kecerdasan dan potensi anak juga akan meningkat.

Adapun peran ganda dalam kehidupan wanita modern dengan segala aktivitasnya yang padat, harus disiasati dengan pandai-pandai membagi waktu untuk karir dan keluarga. Wanita karier dituntut untuk menjadi partner dan seorang yang profesional ditempatnya berkarier. Namun tetap menjadi istri yang baik, serta ibu yang dapat mengayomi keluarganya. Maka peran dan dukungan suami serta keluarga sangat dibutuhkan bagi kesuksesan seorang wanita karier.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal bin Syamsuddin (2015). *101 Cara Mudah Mendidik Keluarga*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Asmawati (2014), *Kala Anak Benci Orangnya*. Majalah Ummi No.10 (XXVI).
- Aziz, Abdul bin Abdullah bin Baaz (1994). *Fatwa-fatwa Kewanitaan*. Jakarta : CV. Firdaus.
- Azra, Azyumardi (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basiron, Bushrah (2006). *Wanita Cemerlang*. Johor Baru: Universitas Teknologi Malaysia.
- Depdikbud, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (cet.I edisi 4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geumala, Meutia (2014). *Bekerja antara Manfaat dan Tantangan*. Majalah Ummi No.4 (XXVI).
- Halim, Abdul Abu Syuqqah (1999). *Kebebasan Wanita Jilid 2*, Terj. Chairul Hallim, Judul Asli: *Tahriri al-Mar'ah fi Asral-Risalah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hudzaifah, Abu Ath-Thalibi (2011). *30 Inspirasi Keluarga Harmonis*. Solo: Zamzam.
- Iklima (2014). E-Journal Ilmu Sosiatri. *Peran Wanita Karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Wanita yang telah Berkeluarga di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda)*. Volume 2 Nomor 3, 77-89.
- Junaidi (2009). Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir (Studi Pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Tesis*. Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahmudah, Siti. *Peran Wanita Karier dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*.
- Muhammad, Mahmud Al-Jauhari dan Muhammad Abdul hakim Khayyal (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah.
- Muri'ah, Siti (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mutmainnah, Nina Armando (2016). *Mencari Situs Ramah Anak*. Majalah Ummi No.5 (XXVIII).

- Nunuk, A. dan P. Murniati (2004). *Getar Gender: Buku Kedua*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Puspitawati, Herein dan Sri Rahmawati (2014). *Menuju Keseimbangan Dua Dunia*. Majalah Ummi No.4 (XXVI).
- Robinson, L.C dan Blanton, P. W. (2003). *Journal of Family Relations, Material Strengths In Enduring Marriages*. Volume 42, 38-4.
- Santosa, Elisabeth (2016). *Era Digital, Orangtua Butuh Ilmu Agar Tak Salah Mendidik Anak*, <http://edupost.id/parenting/era-digital-orang-tua-butuh-ilmu-agar-tak-salah-mendidik-anak/>.
- Shihab, Muhammad Quraish (2007). *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai*
- Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholehudin (2011). *Peran Wanita Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Partisipasi Isteri Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Rumah Tangga Petani Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo)*. Skripsi. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syafiq bin Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim Basalamah (2016). *Bersama Keluarga Masuk Surga*. Tangerang: STDIIS Press.
- Yusna, Suzy Dewi (2013). *Mengenal Tumbuh Kembang*. Majalah Ummi No.1 (XXV).
- Zayadi, Ahmad (2006). *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentris Filosofis*. Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah.